

BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Gambaran umum Obyek / Subyek Penelitian

Kabupaten Sleman merupakan salah satu kabupaten di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan hari jadi yang ditetapkan adalah tanggal 15 Mei 1916, terdiri dari 17 kecamatan 86 desa dan 1.212 padukuhan. Berikut adalah gambar peta daerah Kabupaten Sleman.

1. Letak Geografis Kabupaten Sleman

Wilayah Kabupaten Sleman terbentang mulai 110°13'00" sampai dengan 110°33'00" Bujur Timur, dan mulai 7°47'03" Lintang Selatan, dengan ketinggian antara 100-2.500 meter diatas permukaan air laut dan luas 574,8km². Bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali Propinsi Jawa Tengah, bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah, bagian selatan berbatasan dengan Kota Yogyakarta, Propinsi D.I. Yogyakarta dan bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Kulonprogo, Propinsi D.I Yogyakarta dan Kabupaten Magelang Propinsi Jawa Tengah (Kabupaten Sleman Dalam Angka 2018).

2. Kependudukan

Kabupaten Sleman merupakan kabupaten/kota yang memiliki jumlah penduduk terbanyak, yaitu sekitar 31,72 persen dari total penduduk

D.I.Yogyakarta. Berdasarkan hasil proyeksi sensus penduduk 2010, jumlah penduduk kabupaten sleman pada tahun 2017 sebanyak 1.193.512 orang, sebagian besar penduduk hidup di daerah perkotaan. Sementara laju pertumbuhan penduduk per tahun pada kurun waktu 2015 – 2017 sebesar 1,11 persen.

Sex ratio di Kabupaten Sleman pada tahun 2017 sebesar 101,79 sedangkan untuk rasio ketergantungan mencapai 42,13 persen, dimana setiap 100 penduduk usia produktif menanggung sekitar 42 penduduk non produktif. Pada tahun 2016, pertumbuhan migrasi penduduk di Kabupaten Sleman naik tajam yaitu sebesar 69,70 persen, namun pada tahun 2017 pertumbuhan migrasi mengalami penurunan sebesar 53,11 persen.

Kepadatan penduduk di Kabupaten Sleman pada tahun 2017 mencapai 2.076 jiwa per km². Tingkat kepadatan penduduk pada tahun tersebut naik sebesar 1,07 persen dibanding tahun sebelumnya. Kecamatan Depok merupakan kecamatan dengan tingkat kepadatan tertinggi sementara Kecamatan Cangkringan menjadi kecamatan dengan tingkat kepadatan terendah di Kabupaten Sleman.

3. Sumber Daya Manusia dan Kemiskinan

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Sleman periode 2015 – 2017 terus mengalami kenaikan dari 81,2 menjadi 82,85. Nilai tersebut lebih baik daripada IPM Provinsi D.I.Yogyakarta, bila

disandingkan dengan kabupaten / kota di Provinsi D.I.Yogyakarta, IPM Kabupaten Sleman menduduki peringkat kedua setelah Kota Yogyakarta.

Pada tahun 2017 garis kemiskinan di Kabupaten Sleman mengalami kenaikan sebesar 4,82 persen di bandingkan tahun sebelumnya. Sementara pada tahun yang sama pemerintah Kabupaten Sleman berhasil menurunkan tingkat kemiskinan dari 8,21 persen menjadi 8,13 persen yang ditandai dengan penurunan nilai P0.

4. Pertanian

Pertanian merupakan sumber utama mata pencaharian sebagian besar penduduk Kabupaten Sleman. Meskipun sektor ini kurang diminati oleh generasi muda, namun penduduk yang bekerja di sektor pertanian mengalami kenaikan pada periode 2015-2017. Pada tahun 2017, jumlah penduduk yang bekerja di sektor ini naik sebesar 23,79 persen dibanding tahun sebelumnya.

Kabupaten Sleman dikenal sebagai produsen salak pondoh, yang biasa dibeli wisatawan sebagai alternatif oleh-oleh. Salak pondoh banyak ditanam di wilayah lereng Gunung Merapi yang memiliki udara yang sejuk, yaitu di Kecamatan Turi dan Tempel. Namun, pada tahun 2017 produksi salak pondoh mengalami penurunan sebesar 5,37 persen dibanding tahun sebelumnya. Tanaman pangan lain yang mendominasi di Kabupaten Sleman adalah padi, dan sayur-sayuran diantaranya petsai/sawi, kacang panjang, cabe merah kangkung dan lain-lain.

Kabupaten Sleman memiliki populasi ternak yang beragam, seperti sapi potong, sapi perah, kambing, dan unggas. Populasi ternak pada tahun 2016-2017 umumnya mengalami penurunan kecuali babi, burung merpati dan sapi perah. Perikanan darat merupakan sektor yang menjanjikan di Kabupaten Sleman, pemeliharaan ikan dilakukan di kolam, sawah (mina padi) dan hasil penangkapan budidaya karamba di perairan umum. Beberapa jenis ikan yang produksinya mengalami kenaikan pada kurun waktu 2014-2017 adalah ikan nila, lele, gurami dan ikan bawal.

5. Pariwisata

Seperti yang telah disampaikan dalam bab 1 bahwasanya Kabupaten Sleman memiliki potensi pariwisata yang cukup beragam. Potensi yang dimiliki diantaranya wisata candi, wisata alam, wisata museum dan wisata atraksi/seni budaya. Tidak kurang 11 candi berdiri di wilayah bagian timur diantaranya candi prambanan, ratu boko, sambisari dan beberapa candi lain yang kebanyakan berada di kecamatan prambanan dan kalasan. Daya tarik wisata yang dimiliki Kabupaten Sleman mendorong wisatawan asing berkunjung ke wilayah ini, namun kunjungan wisatawan asing turun sebesar 11,08 persen pada tahun 2017 dibandingkan tahun sebelumnya.

Pariwisata di Kabupaten Sleman didukung oleh fasilitas hotel, baik hotel bintang maupun non bintang (hotel melati, penginapan, losmen,

wisma). Jumlah hotel di tahun 2017 sebanyak 624 buah, dengan rincian hotel bintang 49 buah dan non bintang 575 buah.

6. Perdagangan

Perekembangan transaksi ekspor dan impor menunjukkan dinamika perekonomian suatu negara/wilayah dalam konteks hubungan antar negara/wilayah. Hal ini juga mendindikasikan kemampuan daya saing produk-produk yang dihasilkan suatu negara/wilayah dalam perdagangan internasional.

Pada tahun 2017 neraca perdagangan di Kabupaten Sleman mengalami surplus. Nilai ekspor pada tahun tersebut naik sebesar 17,40 persen dibandingkan tahun sebelumnya dengan nilai mencapai 39,32 dollar Amerika, sedangkan nilai impor sebesar 67,10 ribu dollar Amerika. Produk ekspor unggulan Kabupaten Sleman pada tahun 2017 didominasi oleh pakaian jadi tekstil, sarung tangan kulit dan sintetis, produk tekstil lainnya, serta kerajinan dari kertas. Negara tujuan ekspor terbesar pada tahun 2017 adalah jepang, demikian juga impor terbesar berasal dari jepang.

7. Transportasi

Transportasi umum di Kabupaten Sleman masih sangat minim baik dari sisi jumlah kendaraan maupun lokasi yang dilalui. Pada umumnya masyarakat Sleman menggunakan kendaraan pribadi sepeda motor dalam

melakukan kegiatan sehari-hari. Infrastruktur jalan raya adalah salah satu fasilitas yang disediakan pemerintah dalam mendukung pergerakan masyarakat. Sebanyak 58,58 persen jalan di Kabupaten Sleman memiliki kondisi yang baik, 34,05 persen kondisi sedang, 9,97 persen kondisi rusak jalan dan 2,4 persen atau 16,91 km kondisi rusak berat.

8. Pendidikan

Rasio murid-kelas menggambarkan banyaknya murid dalam suatu kelas. Mengacu pada Permendikbud jumlah siswa SD dalam satu kelas tidak boleh melebihi 32, sedangkan siswa SMP tidak boleh melebihi 36. Dilihat dari rasio murid-kelas, kapasitas ruang kelas yang tersedia di semua jenjang pendidikan di Kabupaten Sleman sudah ideal.

Disamping pendidikan dasar dan menengah, Kabupaten Sleman dikenal memiliki fasilitas pendidikan tinggi yang berkualitas dibanding kabupaten/kota lainnya di D.I. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada (UGM) merupakan perguruan tinggi terbaik di Indonesia yang berada di wilayah Kabupaten Sleman. Pada QS World University Ranking tahun 2017, peringkat UGM di posisi 402 perguruan tinggi dunia. Peningkatan perguruan tinggi ini menjadi salah satu bentuk pengakuan dunia internasional atas kualitas pendidikan di Indonesia. Pada tahun ajaran 2017/2018 Kabupaten Sleman memiliki tujuh Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan 41 Perguruan Tinggi Swasta (PTS).

B. Gambaran Umum Variabel Penelitian

1. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Penerimaan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Sleman selalu mengalami kenaikan pada tahun ketahun setidaknya dalam 20 tahun terakhir. Dengan adanya peningkatan PAD disetiap tahunnya tentunya akan memberikan kontribusi yang signifikan dan baik bagi perekonomian di Kabupaten Sleman. Realisasi PAD di Kabupaten Sleman selalu mencapai target sesuai perhitungan yang sudah ditentukan oleh Pemerintah Kabupaten Sleman.

Tabel 4.1.
Penerimaan Asli Daerah Kabupaten Sleman 1987-2017

Tahun	PAD (juta rupiah)	Pertumb. (persen)	Tahun	PAD (juta rupiah)	Pertumb. (persen)
1987	1146.1		2003	52979	36.2
1988	1358.5	18.5	2004	70499	33.1
1989	1751.8	29	2005	77905	10.5
1990	2083.6	18.9	2006	90423	16.1
1991	2384.4	14.4	2007	120951	33.8
1992	2955.5	24	2008	138638	14.6
1993	2900.2	-1.9	2009	157231	13.4
1994	3467.9	19.6	2010	163633	4.07
1995	5168.4	49	2011	226723	38.6
1996	7442.3	44	2012	301070	32.8
1997	10584	42.2	2013	455999	51.5
1998	13465	27.2	2014	573338	25.7
1999	14786	9.81	2015	643130	12.2
2000	17890	21	2016	717151	11.5
2001	29571	65.3	2017	825638	15.1
2002	38908	31.6			

Sumber: BPS Kabupaten Sleman, data diolah 2019

Pada Tabel 4.1., menunjukkan bahwa di Kabupaten Sleman sendiri dalam kurun waktu 1987-2017 memiliki rata-rata nilai sebesar Rp 153.908,7 juta rupiah selama kurun waktu 31 tahun. Pertumbuhan terendah Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada tahun 1993 yaitu sebesar -1,9%. Akan tetapi, pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah (PAD) tertinggi pada tahun 2001 dengan presentase sebesar 65,3%. Penyumbang terbesar PAD pada tahun tersebut berasal dari pajak hotel dan restoran yang mencapai 8,28 miliar rupiah. Sedangkan pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada tahun 2017 sebesar 15,1%. Realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Sleman pada tahun 2017 mencapai lebih dari Rp 825 miliar, angka tersebut sudah melampaui target yang telah ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Sleman.

2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan ekonomi yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi masyarakat bertambah. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu daerah. Laju pertumbuhan ekonomi dihitung menggunakan laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan. Berikut adalah tabel perkembangan PDRB atas dasar harga konstan periode 1987-2017 di Kabupaten Sleman.

Tabel 4.2.
Produk Domestik Regional Bruto ADHK 2010
Kabupaten Sleman 1987-2017

Tahun	PDRB (juta rupiah)	Pertumb. (persen)	Tahun	PDRB (juta rupiah)	Pertumb. (persen)
1987	6993887.26		2003	15492140.86	4.8
1988	7348343.46	5.07	2004	16304962.83	5.25
1989	7880719.95	7.24	2005	17124657.50	5.03
1990	8483540.91	7.65	2006	17894827.62	4.5
1991	9231718.49	8.82	2007	18719015.33	4.61
1992	9925025.52	7.51	2008	19678516.63	5.13
1993	10660397.88	7.41	2009	20559297.06	4.48
1994	11560219.52	8.44	2010	21481644.00	4.49
1995	12503614.74	8.16	2011	22645851.90	5.42
1996	13535561.53	8.25	2012	23957112.80	5.79
1997	14019973.56	3.58	2013	25367414.2	5.89
1998	12894494.31	-8	2014	26713071.20	5.3
1999	13151263.87	1.99	2015	28098006.90	5.18
2000	13592373.84	3.35	2016	29573995.00	5.25
2001	14112906.82	3.83	2017	31155675.6	5.35
2002	14782295.93	4.74			

Sumber: BPS Kabupaten Sleman, data diolah 2019

Pada Tabel 4.2. diatas, menunjukkan bahwa PDRB di Kabupaten Sleman sendiri selalu mengalami kenaikan setidaknya pada 20 tahun kebelakang. Dalam kurun waktu 1987-2017, PDRB di Kabupaten Sleman memiliki rata-rata nilai sebesar Rp 16.627.178,29 juta rupiah. Pertumbuhan terendah pada tahun 1998 yaitu sebesar -8%. Hal ini disebabkan oleh krisis moneter, politik maupun keamanan yang melanda Indonesia pada tahun tersebut. Sedangkan, pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDRB) tertinggi pada tahun 1991 dengan presentase sebesar 8,82%. Penyumbang terbesar PDRB pada tahun tersebut berasal dari sektor pertanian yang masih menjadi unggulan pada tahun tersebut.

Sedangkan pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada tahun 2017 sebesar 5,35% dengan nilai PDRB sebesar Rp 31.155.675.6 juta rupiah.

3. Jumlah Wisatawan

Wisatawan merupakan salah satu faktor pendorong perkembangan pembangunan ekonomi daerah, dimana semakin banyak wisatawan berkunjung ke daerah tersebut akan memacu pembangunan infrastruktur maupun pembangunan lainnya.

Tabel 4.3.
Jumlah Wisatawan Kabupaten Sleman 1987-2017

Tahun	Wisatawan	Pertumb.	Tahun	Wisatawan	Pertumb.
1987	531709		2003	660856	-70,55
1988	502049	-5,58	2004	3586033	442,63
1989	913437	81,94	2005	1993447	-44,41
1990	2340859	156,27	2006	1056463	-47,00
1991	2493632	6,53	2007	1691274	60,09
1992	1456404	-41,60	2008	2336900	38,17
1993	1418671	-2,59	2009	3895824	66,71
1994	1488782	4,94	2010	2416927	-37,96
1995	2180071	46,43	2011	2827900	17,00
1996	2150470	-1,36	2012	3169450	12,08
1997	1314818	-38,86	2013	3359077	5,98
1998	714200	-45,68	2014	4091445	21,80
1999	966073	35,27	2015	4950934	21,01
2000	2089652	116,30	2016	5720468	15,54
2001	4118216	97,08	2017	6814558	19,13
2002	2243775	-45,52			

Sumber: BPS Provinsi DIY, data diolah 2019

Pada Tabel 4.3., menunjukkan bahwa jumlah wisatawan Kabupaten Sleman memiliki pertumbuhan yang sangat fluktuatif. Rata-rata pertumbuhan jumlah wisatawan Kabupaten Sleman sebesar 2.402.612 jiwa. Pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Sleman terendah ada pada tahun 2003 yaitu sebesar -70,55%. Akan tetapi,

pada tahun 2004 pertumbuhan jumlah wisatawan Kabupaten Sleman meningkat drastis sebesar 442,63%, hal ini disebabkan oleh beberapa hal termasuk bencana alam yang berdampak signifikan terhadap kunjungan wisatawan di Kabupaten Sleman.

4. Jumlah Hotel

Hotel merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Sleman. Jumlah hotel yang menjamur di Kabupaten Sleman berbanding lurus dengan jumlah pajak yang diterima oleh kabupaten ini, setidaknya dalam beberapa tahun terakhir pajak hotel merupakan pajak terbesar di antara pajak-pajak lain di Kabupaten Sleman. Dikatakan bahwa jumlah hotel merupakan salah satu sumber daya yang berpengaruh besar terhadap pembangunan daerah Kabupaten Sleman.

Tabel 4.4.
Jumlah Hotel Kabupaten Sleman 1987-2017

Tahun	Hotel	Pertumb.	Tahun	Hotel	Pertumb.
1987	78		2003	296	6.47
1988	84	7.69	2004	341	15.2
1989	99	17.9	2005	337	-1.2
1990	106	7.07	2006	364	8.01
1991	117	10.4	2007	365	0.27
1992	119	1.71	2008	402	10.1
1993	145	21.8	2009	402	0
1994	163	12.4	2010	420	4.48
1995	179	9.82	2011	393	-6.4
1996	198	10.6	2012	394	0.25
1997	211	6.57	2013	389	-1.3
1998	220	4.27	2014	392	0.77
1999	220	0	2015	389	-0.8
2000	256	16.4	2016	386	-0.8
2001	259	1.17	2017	390	1.04
2002	278	7.34			

Sumber: BPS Provinsi DIY, data diolah 2019

Berdasarkan Tabel 4.4. diatas, diketahui bahwa jumlah hotel di Kabupaten Sleman kurun waktu 1987-2017 mengalami kenaikan meskipun dibebberapa tahun ada penurunan yang tidak terlalu banyak. Pertumbuhan jumlah hotel terendah berada pada tahun 2011 yaitu sebesar -6,4% dimana padatahun 2010 memiliki 420 hotel hingga pada tahun 2011 hanya ada 393 hotel. Sedangkan keaikan jumlah hotel terbesar berada pada tahun 1993 yaitu sebesar 21,8%, naik yang semula 114 hotel menjadi 145 hotel. Naik-turunnya jumlah hotel tersebut kebanyakan adalah penginapan atau akomodasi lain yang memiliki fasilitas minim dan hanya mengandalkan beberapa kamar yang tersedia.